

COMPARISON OF LANGUAGE STYLES IN NOVEL ATHEIST BY ACHDIAT KARTA MIHARDJA AND NOVEL TELEGRAM BY PUTU WIJAYA

¹Andi Aryana, ²Muhammad Darwis, ³Nurhayati

¹²³Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

andiaryana70@gmail.com
hamdarwis@gmail.com
nurhayatisyahir@gmail.com

Abstract

This study discusses the comparison of language style in novel *Atheist* by Achdiat Karta Mihardja and novel *Telegram* by Putu Wijaya. The aims of this study are (1) to describe the embodiment of language styles in novels *Atheist* and novels *Telegram*, and (2) to describe the comparison of language styles in novels *Atheist* and novels *Telegram*. This research is a qualitative research using descriptive method. The approach used in this research is stylistic approach. Sources of data in this study is a text that contains the style of rhetorical language and figurative style of language. The results show that: (1) the style of language used in the novel *Atheist* is the style of language; Hyperbole, simile, metaphor, personification, antonomasia, and sarcasm. The style of language found in the novel *Telegram* namely; Hyperbole, simile, metaphor, personification, antonomasia, and metonymia. Based on the language style found, there are three types of word classes used as word choice in realizing the style of figurative language and style of rhetorical language, namely; Nouns, verbs, and adjectives. (2) The similarity between novels *Atheist* and novels *Telegram* is the similarity of hyperbola-style, personification, and antonomasia-forming structures. The difference between the novel *Atheist* and the novel *Telegram* lies in the metaphorical style marker which in the novel *Atheist* is a transitive verb, while in the novel *Telegram* is a concrete noun.

Keywords: Style of language, novel *Atheist*, novel *Telegram*.

1. PENDAHULUAN

Sastra lahir dari perenung-perenung penciptanya tentang kehidupan secara mendalam, sehingga secara langsung pencerminan tentang kehidupan pada era tersebut terlihat mencolok baik itu dari segi sosial budaya maupun dari karakteristik gaya bahasa. Ratna (2009) menyatakan bahwa salah satu fungsi periodisasi sastra Indonesia adalah menunjukkan perkembangan gaya itu sendiri. Karya sastra, baik sebagai kualitas individual, maupun komunal tidak statis. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan, tetapi memiliki akar sosial. Karya sastra tidak berkembang dalam dirinya sendiri. Struktur karya sastra berubah karena dievokasi oleh perkembangan masyarakat.

Pengarang secara totalitas memilih gaya terhadap karya sastra yang mereka tulis melalui proses imajinasi dan kreativitas, tetapi pemahaman secara sosial budaya menunjukkan bahwa pengarang dikondisikan oleh perilaku masyarakatnya. Penelitian ini akan menganalisis dua novel yang berbeda masa, yaitu novel pada masa angkatan 45 yang diwakili oleh novel *Atheist* karya Achdiat Karta Mihardja (1949) dan novel pada masa angkatan 66 yang diwakili oleh novel *Telegram* karya Putu Wijaya (1973). Goatly dalam Black (2011) menyatakan bahwa wacana selalu terjadi di dalam ruang sosial, sehingga penafsiran terhadap teks sastra selalu memiliki hubungan dengan genre dan situasi sosial. Masa angkatan 45 merupakan masa orde lama (pemerintahan

Soekarno), yaitu dari 1945 sampai 1965. Masa angkatan 66 merupakan masa orde baru (masa pemerintahan Soeharto), yaitu dari 1966 sampai 1998. Perbedaan masa orde lama dan masa orde baru berdampak pula pada periodisasi sastra Indonesia termasuk pada kekarakteristik penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra (puisi, drama, dan prosa).

Kesusastraan pada masa orde lama terjadi perubahan antara sastra angkatan 45 dengan sastra angkatan Pujangga Baru. Seperti yang dijelaskan Teeuw dalam Yudiono (2007) bahwa perubahan itu tidak terjadi secara tiba-tiba pada saat proklamasi. Angkatan 45 lahir dalam suasana lingkungan yang sangat prihatin dan serba keras, yaitu lingkungan fasisme Jepang dan dilanjutkan peperangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Menurut Angelina (2008) ciri-ciri angkatan 45, yaitu terbuka; pengaruh unsur sastra asing lebih luas; corak isi lebih realis dan naturalis; individualisme sastrawan lebih menonjol, dinamis, dan kritis; penghematan kata dalam karya ekspresif; sinisme dan sarkasme; karangan prosa berkurang, puisi berkembang.

Kesusastraan pada masa orde baru, yaitu dari tahun 1966 sampai 1998 lebih didominasi oleh karya-karya yang beraliran realisme sosial. Tema-tema dalam karya sastra dalam masa ini berlatar revolusi, kehidupan pelacur, sosial, kejiwaan dan keagamaan. Tema-tema tersebut lebih menekankan pada kritikan terhadap pemerintahan orde lama yang gagal dalam menjahterakan rakyat Indonesia dan gagalnya menciptakan stabilitas keamanan di dalam negeri sehingga banyak daerah yang memberontak.

Gaya bahasa yang dipergunakan dalam angkatan 66 sampai 70-an adalah bentuk eufimisme dan perumpamaan (simile) yang dalam terminologi Mochtar Lubis sebagai sebuah penyempitan makna serta memunculkan citra positif terhadap penguasa dengan menyembunyikan

kenyataan yang menyakitkan, terjadinya bentuk-bentuk bahasa propaganda dalam rangka meyakinkan pihak lain, terutama masyarakat. Propaganda yang paling berani adalah menggunakan bahasa agitasi dan bahasa rumor (tidak jelas sumbernya) untuk mencegah gejolak sosial. Eufimisme yang digunakan pada masa Orde Baru digunakan untuk menutupi informasi yang sebenarnya sebagai selubung terhadap kenyataan yang jauh lebih mengecewakan. Eufimisme semacam ini mengakibatkan dampak meniadakan kontrol sosial yang efektif dan juga menuntun masyarakat menjadi kurang peka terhadap perkembangan yang terjadi.

Teeuw (1980) menulis bahwa *Atheis* adalah roman pertama yang benar-benar menarik setelah perang kemerdekaan dan gaya penceritaan serupa dengan pergolakan masyarakat Indonesia pada saat itu. *Atheis* adalah novel Indonesia pertama yang menggunakan tiga gaya naratif. Sementara itu, Sumardjo (1983) menyebut Putu Wijaya sebagai tokoh utama sastrawan Indonesia pada dasa warsa 1970-an yang paling produktif dan paling kreatif pada saat itu.

Menurut Keraf (2010) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Penelitian ini bertolak pada teori Keraf tentang pembagian gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa kiasan dan retorik. Gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisondeton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, litotes, histeron, proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa Kiasan terdiri atas gaya bahasa simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia,

antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, paronomasia. Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya penelitian ini merumuskan suatu tujuan umum, yaitu mendeskripsikan pewujudan gaya bahasa dan mendeskripsikan perbandingan gaya bahasa dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis data yang telah diperoleh, dan pendeskripsiananya berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1993). Dengan demikian, Pendekatan stilistika digunakan untuk melihat penggunaan gaya bahasa secara faktual yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan novel *Telegram* karya Putu Wijaya

Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja terbitan Pusat Bahasa, cetakan kelima (2010) dan novel *Telegram* karya Putu Wijaya terbitan Balai Pustaka, cetakan pertama, Jakarta (1973). Jenis data dalam penelitian ini adalah data tertulis, yaitu gaya bahasa dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja terbitan dan novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993) mendefinisikan populasi sebagai jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (di sepanjang hidup penutur-penuturnya) dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian. Ringkasnya, populasi pemakaian bahasa, baik yang akan dipilih maupun tidak dipilih untuk dianalisis. Oleh karena itu, populasi data penelitian

ini adalah keseluruhan gaya bahasa dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan *Telegram* karya Putu Wijaya. Sutopo (2002) mengatakan bahwa pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu beberapa gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan *Telegram* karya Putu Wijaya.

Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak. Menurut Mahsun (2013) metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Teks dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan *Telegram* karya Putu Wijaya disimak dan diamati untuk mencari penggunaan majas yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan *Telegram* karya Putu Wijaya, kemudian ditandai, serta didokumentasikan untuk diinventarisasikan sebagai data dalam penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan untuk melengkapi metode simak adalah teknik catat.

Teknik Analisis Data

Penerapan langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan *Telegram* karya Putu Wijaya, diidentifikasi yang termasuk jenis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dan dijadikan data dalam penelitian ini. Data-data yang diidentifikasi sebelumnya, diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada, yakni jenis gaya bahasa yang dominan dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan novel *Telegram* karya Putu Wijaya; wujud kategori sintaksis yang membangun gaya bahasa dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan novel

Telegram karya Putu Wijaya; dan perbandingan gaya bahasa dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Data yang telah diklasifikasi, dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail fokus permasalahan yang terdapat dalam data. Data yang telah dikumpulkan berdasarkan pembagian jenis gaya bahasa (gaya bahasa retorik dan kiasan) menurut Gorys Keraf dan wujud sintaksis menurut Abdul Chaer. Dalam tahap ini, data-data yang dikumpulkan, disimpulkan sesuai dengan fokus masalah (jenis gaya bahasa, wujud kategori sintaksis), setelah dua fokus masalah tersebut dideskripsikan akan terlihat perbandingan, baik itu persamaan maupun perbedaan gaya bahasa dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini secara umum berkaitan dengan aspek kebahasaan yang tampak pada penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Atheis* terdiri atas; gaya bahasa hiperbola, simile, metafora, personifikasi, antonomasia, dan sarkasme, sedangkan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Telegram* terdiri atas; gaya bahasa hiperbola, simile, metafora, personifikasi, metonimia, dan antonomasia. Dalam novel *Atheis*, data gaya bahasa retorik berjumlah 33 data, dan gaya bahasa kiasan berjumlah 107 data, sedangkan dalam novel *Telegram*, data gaya bahasa retorik berjumlah 3 data, dan gaya bahasa kiasan berjumlah 52 data. Wujud kategori sintaksis yang mewujudkan gaya bahasa baik dalam novel *Atheis* maupun dalam novel *Telegram*, diwujudkan dengan bentuk kata, frasa, dan kalimat dengan penanda gaya bahasa yang berupa kata. Gaya bahasa hiperbola dalam novel *Atheis* diwujudkan oleh kelas kata verba dasar bebas dan verba intransitif *meng-*, dan *ber-*, sedangkan dalam novel *Telegram* diwujudkan oleh kelas kata verba intransitif *meng-*, *me-*, dan *ber-*. Gaya

bahasa simile dalam novel *Atheis* diwujudkan melalui diksi nomina bunyi, dan nomina konkrit, sedangkan novel *Telegram* diwujudkan dengan nomina konkrit. Gaya bahasa metafora dalam novel *Atheis* diwujudkan dengan verba dasar bebas dan verba transitif *meng-*, sedangkan dalam novel *Telegram* diwujudkan dengan verba dasar bebas, dan nomina konkrit. Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Atheis* dan novel *Telegram* diwujudkan dengan verba intransitif *meng-*. Gaya bahasa antonomasia dalam novel *Atheis* dan novel *Telegram* diwujudkan dengan nomina sapaan. Gaya bahasa sarkasme dalam novel *Atheis* dibentuk oleh dibentuk oleh nomina abstrak, sedangkan dalam novel *Telegram* tidak ditemukan data sarkasme. Serta, gaya bahasa metonimia dalam novel *Telegram* diwujudkan dengan nomina barang. Data gaya bahasa metonimia tidak ditemukan dalam novel *Atheis*.

Persamaan antara novel *Atheis* dan novel *Telegram* yaitu adanya kesamaan struktur pembentuk gaya bahasa hiperbola, simile, metafora, personifikasi, dan antonomasia. Adapun perbedaan antara novel *Atheis* dan novel *Telegram* terdapat pada penanda gaya bahasa metafora yang dalam novel *Atheis* adalah verba transitif *meng-*, sedangkan dalam novel *Telegram* adalah nomina konkrit.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan perwujudan gaya bahasa (kata/frasa dan kalimat) dan perbandingan dalam novel *Atheis* dan *Telegram*. Data yang menunjukkan temuan perwujudan gaya bahasa dan perbandingan dalam novel *Atheis* dan *Telegram* dapat dilihat pada penggunaan gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melukiskan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup atau dapat bergerak. Personifikasi disebut juga penginsanan atau pengorangan. Dalam novel *Atheis*, gaya

bahasa personifikasi terlihat dalam kalimat berikut:

- (1) Perasaan hampa dan gelisah itu **menemani** aku terus sampai ke meja makan (Miharja, 1949: 76).
- (2) Kerikil berkerecek di bawah bakiakku **mecah** kesunyian malam (Miharja, 1949: 80).
- (3) Kelesuan yang selama itu **menekan** jiwaku, sekarang sudah tidak ada lagi (Miharja, 1949: 91).

Personifikasi mengandung suatu unsur persamaan. Jika metafora sebagai dijelaskan dalam Hasyim (2017, 524), “a way of conceptualizing or relating a sign (topic) to another entity through the use of analogy (differentiations or equations)” dan simile membuat perbandingan antara suatu hal dengan hal lainnya, maka personifikasi hal yang diperbandingkan adalah benda-benda mati yang diinsankan atau hal yang dibandingkan seolah-olah berwujud seperti manusia. Pada kalimat (1), kata *perasaan* yang berarti rasa atau keadaan batin dipersonifikasikan dapat *menemani*. Pada kalimat (2), kata *kerikil* yang berarti butiran batu dipersonifikasikan dapat *mecah* keadaan sunyi. Serta pada kalimat (3), kata *kelesuan* yang berarti perasaan lesu atau kehilangan semangat, dipersonifikasi dapat *menekan* jiwa. Sehingga, dari kelima contoh di atas terlihat bahwa benda-benda yang seolah-olah dapat melakukan sesuatu, terdiri atas nomina fauna (*cecak*) dan nomina tak bernyawa (*perasaan, kerikil, dan kelesuan*), yang dipersonifikasi dapat melakukan tindakan *mempertingatkan, menemani, memecah, dan menekan*.

Berdasarkan struktur bahasa yang membentuk, majas personifikasi dibentuk oleh kata dengan konstruksi terbanding dan pembandingan. Konstruksi terbanding dibentuk oleh nomina fauna (*cecak*) dan nomina tak bernyawa (*perasaan, kerikil, dan kelesuan*). Sedangkan konstruksi pembandingan dibentuk oleh verba berafiks

me- (*menepuk, memperingatkan, menemani, memecah*) dan *me-kan* (*menekan*).

Adapun pewujudan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Telegram*, dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (4) Matahari memaksa diri **memanjat** langit (Wijaya, 1977: 44).
- (5) Ada kereta yang **memekik**, masuk ke dalam stasiun (Wijaya, 1977: 49).
- (6) Sebuah oplet kemudian **menolongku** pergi dari kantor (Wijaya, 1977: 59).
- (7) Betapa menakjubkannya kalau tiba-tiba teringat bahwa seringkali kalimat-kalimat itu telah **melompat** dari mulut kita seperti katak, tanpa kita kehendaki sendiri (Wijaya, 1977: 60).
- (8) Tiba-tiba aku mempunyai penilaian yang lain terhadap pintu yang bertahun-tahun **menelanku** itu (Wijaya, 1977: 128).

Majas personifikasi ditandai dengan adanya persamaan antara suatu hal, yang dalam hal ini benda mati, dengan hal yang diperbandingkan. Pada contoh kalimat (4), matahari yang merupakan benda mati dipersonifikasikan dapat *memanjat*. Pada contoh kalimat (5), kereta yang berarti kendaraan beroda dipersonifikasikan dapat *memekik*. Pada contoh kalimat (6), oplet yang berarti mobil dengan susunan tempat duduknya telah diubah dan disesuaikan sebagai kendaraan umum, dipersonifikasikan dapat *menolong*. Pada kalimat (7), kata *kalimat* yang berarti kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan dipersonifikasikan dapat *melompat*. Serta pada contoh kalimat (8), pintu yang berarti tempat untuk masuk dan keluar, dipersonifikasikan dapat *menelan*. Sehingga, dari contoh majas personifikasi di atas terlihat bahwa kelompok benda

mati (*matahari, kereta, oplet, kalimat, dan pintu*) dilukiskan dapat melakukan perbuatan atau tindakan (*memanjat, memekik, menolong, melompat, dan menelan*). Dari segi struktur kebahasaan, majas personifikasi ditandai oleh kata

kerja atau verba berafiks dengan pembandingan kata nomina.

Berikut ini merupakan rangkuman perbandingan novel *Atheis* dan novel *Telegram* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

	Gaya Bahasa	Persamaan	Perbedaan
1	Hiperbola	Persamaan antara novel <i>Atheis</i> dan novel <i>Telegram</i> dalam gaya bahasa hiperbola yaitu sama-sama menggunakan kata kerja / verba sebagai penanda gaya bahasa.	Novel <i>Atheis</i> menggunakan kata verba berproses gabung, sedangkan novel <i>Telegram</i> menggunakan kata verba berafiks untuk membentuk gaya bahasa hiperbola.
2.	Simile	Konstruksi atau struktur pembentuk gaya bahasa simile dalam kedua novel tersebut sama, yaitu dengan struktur <i>N – penanda gaya bahasa simile – N</i> .	Penanda gaya bahasa simile dalam novel <i>Atheis</i> lebih bervariasi jika dibandingkan dengan novel <i>Telegram</i> .
3.	Metafora	-	Berdasarkan konstruksi pembentuk gaya bahasa metafora dalam novel <i>Atheis</i> dan novel <i>Telegram</i> , tidak terdapat kesamaan. Penanda gaya bahasa metafora dalam novel <i>Atheis</i> adalah verba transitif <i>meng-</i> , sedangkan dalam novel <i>Telegram</i> adalah nomina konkrit.
4.	Personifikasi	struktur yang membentuk gaya bahasa personifikasi baik dalam novel <i>Atheis</i> maupun dalam novel <i>Telegram</i> dibentuk oleh verba berafiks dengan pembandingan kata nomina.	-
5.	Antonomasia	gaya bahasa antonomasia dalam novel <i>Atheis</i> dan novel <i>Telegram</i> berstruktur nomina – ajektiva, dengan nomina sebagai pembandingan.	-

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Atheis* terdiri atas; gaya bahasa hiperbola, simile, metafora, personifikasi, antonomasia, dan sarkasme, sedangkan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Telegram* terdiri atas; gaya bahasa hiperbola, simile, metafora, personifikasi, metonimia, dan antonomasia. Wujud kategori sintaksis yang mewujudkan gaya bahasa baik dalam novel *Atheis* maupun dalam novel *Telegram*, diwujudkan dengan bentuk kata, frasa, dan kalimat dengan penanda gaya bahasa yang berupa kata. Gaya bahasa hiperbola dalam novel *Atheis* diwujudkan oleh kelas kata verba dasar bebas dan verba intransitif *meng-*, dan *ber-*, sedangkan dalam novel *Telegram* diwujudkan oleh kelas kata verba intransitif *meng-*, *me-*, dan *ber-*. Gaya bahasa simile dalam novel *Atheis* diwujudkan melalui diksi nomina bunyi, dan nomina konkrit, sedangkan novel *Telegram* diwujudkan dengan nomina konkrit. Gaya bahasa metafora dalam novel *Atheis* diwujudkan dengan verba dasar bebas dan verba transitif *meng-*, sedangkan dalam novel *Telegram* diwujudkan dengan verba dasar bebas, dan nomina konkrit. Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Atheis* dan novel *Telegram* diwujudkan dengan verba intransitif *meng-*. Gaya bahasa antonomasia dalam novel *Atheis* dan novel *Telegram* diwujudkan dengan nomina sapaan. Gaya bahasa sarkasme dalam novel *Atheis* dibentuk oleh dibentuk oleh nomina abstrak, sedangkan dalam novel *Telegram* tidak ditemukan data sarkasme. Serta, gaya bahasa metonimia dalam novel *Telegram* diwujudkan dengan nomina barang. Data gaya bahasa metonimia tidak ditemukan dalam novel *Atheis*. Persamaan antara novel *Atheis* dan novel *Telegram* yaitu adanya kesamaan struktur pembentuk gaya bahasa hiperbola, simile, metafora, personifikasi,

dan antonomasia. Adapun perbedaan antara novel *Atheis* dan novel *Telegram* terdapat pada penanda gaya bahasa metafora yang dalam novel *Atheis* adalah verba transitif *meng-*, sedangkan dalam novel *Telegram* adalah nomina konkrit.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti perbandingan gaya bahasa antara karya sastra angkatan 45 dan karya sastra angkatan 66, sebaiknya menambah objek penelitian dari pengarang lainnya. Penambahan objek penelitian tersebut dilakukan agar data yang diperbandingkan semakin banyak. Sehingga, melalui penelitian tersebut akan terlihat ciri kolektif gaya bahasa karya sastra pada masa angkatan 45 dan karya sastra angkatan 66.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Fiona. 2008. *Periodisasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Muhammad. 2017. *The Metaphor of Consumerism* dalam "Journal of Language Teaching and Research" (Vol. 8, No. 3, pp. 523-530, May 2017).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Chaer A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.
- Sutopo, H.B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Yudiono, K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.